

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemahaman Hadis “Kebersihan adalah Sebagian dari Iman”

1. Pengertian Hadis

Banyak ulama telah mendefinisikan pengertian hadis. Mereka dalam memberikan definisi hadis terkadang terjadi perbedaan, hal ini dilatarbelakangi oleh keilmuan yang mereka miliki. Namun demikian banyak juga ulama yang memiliki persamaan dalam mendefinisikan hadis, diantaranya:

- a. Ulama ahli hadis, hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi saw. Termasuk ke dalam “keadaan Nabi” adalah segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti kelahirannya, tempatnya dan yang bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum diangkat sebagai rasul maupun sesudahnya.¹
- b. Ulama ahli ushul, hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi yang bersangkutan dengan hukum. Tidak termasuk ke dalam hadis, sesuatu yang tidak bersangkutan paut dengan hukum, seperti urusan model pakaian.²
- c. Menurut Mahmud al-Thahhan, hadis menurut bahasa adalah “sesuatu yang baru”. Sedangkan menurut istilah adalah segala

¹ M. Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, hal. 5

² *Ibid.*

sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifatnya.³

- d. Menurut Subhi al-Shalih, hadis tidaklah sama dengan sunnah. Hadis adalah kata benda dari *tahdits* yang berarti pembicaraan. Kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang dinisbatkan kepada nabi saw.⁴ Sedangkan sunnah adalah jalan keagamaan yang ditempuh oleh Nabi saw yang tercermin dalam perilakunya yang suci. Apabila hadis bersifat umum, meliputi sabda dan perbuatan Nabi, maka sunnah khusus berhubungan dengan perbuatan beliau.⁵
- e. Menurut M. Musthafa Azami, hadis mempunyai persamaan dengan sunnah. Sehingga dalam bukunya beliau menggunakan kata sunnah. Sunnah menurut etimologi adalah tata cara, cara atau jalan, yaitu jalan yang dilalui orang-orang dahulu kemudian diikuti oleh orang-orang belakangan.⁶ Adapun menurut terminologi, Azami mendefinisikan hadis sebagaimana yang telah didefinisikan oleh ulama ahli hadis dan ahli ushul.⁷

³ Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushtalah al-Hadis*, Indonesia: al-Haramain, t.th, hal. 15

⁴ Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007, hal. 21

⁵ *Ibid.*, hal. 23

⁶ M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009, hal. 13

⁷ *Ibid.*, hal. 14

Dari uraian definisi hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan hadis adalah “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifat fisik atau akhlak”.

Sebagaimana telah diketahui bersama, hadis memiliki beberapa padanan kata yaitu dengan sebutan *sunnah*, *khobar* dan *atsar*. Dalam perkembangannya yang sering digunakan adalah hadis. Sehingga dalam penelitian ini pun istilah yang digunakan untuk menyebut segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw adalah menggunakan kata hadis. Selain padanan hadis, hadis juga memiliki beberapa unsur. Unsur-unsur hadis tersebut adalah terdiri dari:

a. Sanad

Sanad menurut bahasa berarti sandaran, yang dapat dipegang dan dapat dipercaya. Menurut istilah sanad adalah jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadis.⁸ Sementara itu M. Syuhudi Ismail memaberikan pengertian sanad dengan bahasa yang mudah dipahami yaitu rangkaian para periwayat yang menyampaikan kita kepada *matn* atau redaksi hadis.⁹

b. Matan

Matan menurut bahasa berarti tanah yang meninggi. Sedang menurut istilah adalah lafaz-lafaz hadis yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu. Ada yang menyebutkan bahwa

⁸ M. Hasbi al-Shiddieqy, *Op. Cit.*, hal 147

⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jalarta: Bulan Bintang, 1992, hal. 25

matan adalah penghujung sanad atau redaksi atau materi hadis itu sendiri.¹⁰

c. Rawi

Rawi menurut bahasa berarti orang yang meriwayatkan atau memberitakan hadis. Sedangkan menurut istilah adalah orang yang meriwayatkan hadis dari seorang guru kepada orang lain.¹¹

d. *Mukharrij*

Menurut bahasa *mukharrij* bermakna orang yang mengeluarkan, sedangkan menurut istilah adalah ulama yang meriwayatkan hadis beserta sanadnya dan sekaligus menghimpun hadis tersebut ke dalam sebuah kitab yang tersusun secara sistematis.¹² Misalnya Imam Bukhari dengan kitab *Shahih Bukharinya*, Imam Muslim dengan *Shahih Muslimnya*, Imam Ahmad bin Hanbal dengan *Musnad al-Imam bin Hanbalnya* dan lain sebagainya.

2. Hadis “Kebersihan adalah sebagian dari iman”

Sebelum membahas pemahaman hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Penulis perlu menjelaskan terlebih dahulu mengenai hadis tersebut. Yang dimaksud hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” dalam penelitian ini bukanlah sebagaimana yang

¹⁰ Muzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 47

¹¹ Hasbi al-Shiddiqiey, *Op. Cit.*, hal. 147-148

¹² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Karya Unipress, 1992, hal. 18

dipahami kebanyakan orang. Mereka beranggapan bahwa redaksi *al-Nadzafah min al-Iman* itu hadis.¹³ Sebenarnya setelah penulis melakukan pencarian redaksi tersebut di dalam kitab-kitab hadis induk, hasilnya redaksi itu tidak diketemukan. Namun demikian, ada redaksi berbeda tetapi mengandung makna yang sama, bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman dengan menggunakan redaksi *al-Tahuru Syatru al-Iman*.

Menurut imam an-Nawawi Redaksi hadis *al-Tahuru Syatru al-Iman* ini boleh dibaca dengan memberikan harakat *dhommah* pada huruf *tha'*, yakni *al-Tahuru* dan boleh dibaca *al-Tuhuru*, dengan harakat *fathah* pada huruf *tha'*nya. Dari kedua redaksi di atas, redaksi yang paling mashur adalah redaksi pertama, yakni *al-Tuhuru Syatru al-Iman*.¹⁴ Walaupun demikian, dalam penelitian ini istilah yang penulis pergunakan adalah redaksi yang kedua, yakni *al-Tahuru Syatru al-Iman*.¹⁵ Selanjutnya setelah penulis *takhrij* menggunakan metode *takhrij al-ahadis bi ma'rifah lafdh min alfadh al-ahadis*, dengan merujuk kitab Dr. A.J Wenksinck dan kawan-kawan yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi dengan judul *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfad Al-*

¹³ Hasil wawancara santri pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen, Sabtu, 13 April 2013, Pukul: 19.00 WIB

¹⁴ Al-Imam Yahya bin Syarf al-Nawawi al-Dimasyqi, *Syarh al-Nawawi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, juz III, hal 85

¹⁵ Hal ini dikarenakan penulis adalah asli orang Jawa, Bandung 01/03 Wonosegoro Boyolali Jawa Tengah dan lidah orang Jawa itu untuk membaca huruf *tha'* yang diharakati *dhommah* itu agak berat.

Hadis al-Nabawi.¹⁶ Hadis tersebut tidak ditemukan di dalam *kutub al-tis'ah* tetapi hanya terdapat dalam tiga kitab hadis, yaitu *Shahih Muslim, Sunan ad-Darimi dan Musnad Ahmad bin Hanbal*. Untuk lebih detail mengenai hadis tersebut, berikut bunyi redaksi atau matan hadis, sanad hadis, *mukharrij* hadis beserta terjemahannya. Dalam *shahih Muslim* dijelaskan:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا أَبَانُ،
حَدَّثَنَا يَحْيَى، أَنَّ زَيْدًا، حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ، حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ
الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ
شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
تَمْلَأَانِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ،
وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ،
كُلُّ النَّاسِ يَعْدُو فَبَايِعْ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا (رواه مسلم)¹⁷

Ishaq bin Mansur menceritakan kepada kami, Habban bin Hilal menceritakan kepada kami, Aban menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, sesungguhnya Zaid menceritakan kepada Yahya, sesungguhnya Abu Salam menceritakan kepada Zaid dari Abu Malik al-Asy'ari, dia berkata: Rasulullah s.a.w telah bersabda: “Kebersihan adalah sebagian dari iman. membaca hamdalah adalah bisa

¹⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Karya Unipress, 1992, hal. 47

¹⁷ Imam abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Semarang: Thoha Putra, t.th, hal. 141

menambah timbangan amal, membaca hamdalah dan subhanallah pahalanya sebesar langit dan bumi. Sembahyang itu pelita, sedekah (derma itu bakti), sabar itu cahaya dan al-Qur'an akan menjadi kawan atau lawanmu, manusia itu sepanjang hidupnya bekerja untuk keselamatan dirinya atau kecelakaannya". (H.R Muslim)¹⁸

Dalam *Sunan ad-Darimi*:

أَخْبَرَنَا مُسْلِمٌ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا أَبَانُ هُوَ ابْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ يَمَلَأُ الْمِيزَانَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ يَمَلَأَانِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالْوُضُوءُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ. وَكُلُّ النَّاسِ يَعْدُو: فَبَاعِ نَفْسَهُ، فَمُعْتَقَهَا، أَوْ مُوْبِقَهَا (رواه الدارمي) ¹⁹

Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Aban bin Yazid menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepada kami dari Abi Malik al-Asy'ari, sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda: "Kebersihan adalah sebagian dari iman. membaca hamdalah dapat menambah timbangan amal, membaca tahlil dan takbir pahalanya sebesar langit dan bumi, sembahyang itu pelita, sedekah (derma itu bakti), wudlu itu cahaya dan al-Qur'an

¹⁸ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, terj. H.A. Rozak dan H. Rois Latief, Jakarta: Pustaka al-Husna, cet. VI, 1991, hal. 177-178

¹⁹ Abu Muhammad Abdullah bin Abdur Rahman bin Fadl bin Bahram al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Mesir: Dar Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyah, t.th, Juz. 1, hal. 167

akan menjadi kawan atau lawanmu, manusia itu sepanjang hidupnya bekerja untuk keselamatan dirinya atau kecelakaannya”. (H.R Al-Darimi)

Dan di dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, terdapat tiga redaksi:

– حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنِي أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ، وَحَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ سَلَامٍ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّا الْمِيزَانَ، قَالَ عَفَّانُ: وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ تَمَلَّانِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ، وَقَالَ عَفَّانُ: مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ، وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ عَلَيْكَ أَوْ لَكَ. كُلُّ النَّاسِ يَعْدُو، فَبَاعِ نَفْسَهُ فَمُوبِقُهَا أَوْ مُعْتِقُهَا (رواه احمد بن حنبل) ²⁰

(Abdullah bin Ahmad berkata): Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Aban bin Yazid menceritakan kepadaku, ‘Affan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abban bin Yazid menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Katsir meceritakan kepada kami dari Zaid bin Abi Sallam, dari Abi Malik al-Asy’ari, dia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Kebersihan adalah sebagian dari iman. membaca hamdalah dapat memenuhi timbangan amal, membaca subhanallah, hamdalah, dan takbir pahalanya sebesar langit

²⁰ Abu ‘Abdillah Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, Jil. 5, hal. 342

dan bumi, Sembahyang itu pelita, sedekah (derma itu bakti), sabar itu cahaya dan al-Qur'an akan menjadi kawan atau lawanmu, manusia itu sepanjang hidupnya bekerja untuk keselamatan dirinya atau kecelakaannya". (H.R Ahmad bin Hanbal)

- حدثنا عبد الله حدثني ابي حذثنا عفان، حدثنا ابان، حدثني يحيى بن ابي كثير، عن زيد، عن ابي سلام، عن ابي مالك الأشعري، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يقول: الطهور شطر الإيمان، والحمد لله تملأ الميزان، وسبحان الله والحمد لله والله أكبر تملأ ما بين السماء والأرض، والصلاة نور، والصدقة برهان، والصبر ضياء، والقرآن حجة لك أو عليك. كل الناس يغدو، فبائع نفسه فمعتقها أو موبقها (رواه احمد بن حنبل)²¹

(Abdullah bin Ahmad berkata): ‘Affan menceritakan kepada kami, Aban menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepadaku dari Zaid, Abi Sallam dari Abi Malik al-Asy’ari, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Kebersihan adalah sebagian dari iman. membaca hamdalah dapat memenuhi timbangan amal, membaca subhanallah, hamdalah, dan takbir pahalanya sebesar langit dan bumi, Sembahyang itu pelita, sedekah (derma itu bakti), sabar itu cahaya dan al-Qur'an akan menjadi kawan atau lawanmu, manusia itu sepanjang hidupnya bekerja untuk keselamatan dirinya atau kecelakaannya”. (H.R Ahmad bin Hanbal)

²¹ *Ibid.*, hal. 343

– حَدَّثَنَا سُرَيْحُ بْنُ النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ يَحْيَى بْنُ مَيْمُونٍ يَعْنِي الْعَطَّارَ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ سَلَامٍ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَشْعَرِيُّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ». فَذَكَرَ مِثْلَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: «الصَّلَاةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّدَقَةُ نُورٌ» (رواه احمد بن حنبل) ²²

(Abdullah bin Ahmad berkata): Suraj bin an-Nu'man menceritakan kepada kami, Abu Ishaq Yahya bin Maimun al-'Attar menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepadaku, Zaid bin Abi Salam menceritakan kepadaku dari Abdur Rahman al-Asy'ari, dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Kebersihan adalah sebagian dari iman. Kemudian Abdur Rahman al-Asy'ari meyebut redaksi yang sama dengan di atas kecuali "Sembahyang itu pelita, sedekah (derma itu bakti)". (H.R Ahmad bin Hanbal)

3. Pemahaman Hadis “Kebersihan adalah Sebagian dari Iman”

Pemahaman dalam Hadis dikenal dengan *fiqh al-hadis*, istilah ini digunakan untuk mengkaji hadis Nabi dalam rangka mendapatkan pemahaman yang benar. Sebagaimana Yusuf Qardhawi dan al-Ghazali dalam memahami hadis selalu menggunakan tolak ukur sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.²³ Kata *fiqh* dalam *Lisan al-'Arab* karya

²² *Ibid.*, hal. 344

²³ Lihat buku karya Yusuf Qardhawi, *Metode Memahami Hadis: Tekstual dan Kontekstual*, Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis*

Muhammad Mukarram ibnu Manzur memiliki makna yang sama dengan *fahm* yang berarti “mengetahui akan sesuatu hal serta memahaminya”. Hal ini berlandaskan pada firman Allah Swt; *Liyatafaqqahu fi al-din* dan do’a Nabi Saw yang ditujukan kepada sahabat Ibnu Abbas; *Allahumma ‘Allimhu al-Din wa Faqqihhu fi al-Ta’wil*.²⁴

Untuk dapat memahami hadis Nabi saw dengan pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan, dan penafsiran yang buruk, maka haruslah kita memahaminya sesuai petunjuk al-Qur’an.²⁵ Hal ini mengingatkan bahwa pribadi Nabi saw merupakan perwujudan dari al-Qur’an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Sebagaimana *ummul mukminin* Aisyah r.a. dengan pengetahuannya yang mendalam, perasaannya yang tajam serta pengalaman hidupnya bersama Rasulullah saw. Pemahamannya itu dituangkan dalam kalimat yang singkat, padat, cemerlang, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang akhlak Nabi saw.: “Akhlak beliau adalah al-Qur’an”.²⁷ Nabi Muhammad

Nabi: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual, dan M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*.

²⁴ Muhammad bin Mukarram ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1992, jil. 13, hal. 522

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, Bandung: Karisma, 1993, hal. 92

²⁶ *Ibid.*, hal. 17

²⁷ *Ibid.*

adalah seorang rasul yang sangat memperhatikan masalah kebersihan. Beliau selalu mengingatkan tentang pentingnya menjaga kebersihan serta pengaruhnya bagi kesucian jiwa seseorang. Beliau bersabda: “Bersihkan apa yang kamu sanggup, karena Allah mendirikan Islam itu di atas sendi kebersihan, tidaklah masuk surga kecuali orang yang bersih”. Perintah ini bersifat umum, orang Islam diwajibkan memelihara kebersihan badan dan barang yang dimilikinya: pakainnya, peralatan rumah tangganya, dan apa saja yang perlu dijaga kebersihannya.²⁸

Dari redaksi hadis *al-Tahuru Syatru al-Iman*, para ulama berbeda pendapat dalam membaca lafadz *al-Tahuru*. Pendapat yang paling masyhur adalah dengan harakat *dhommah*; *at-Tuhuru*, sedangkan pendapat yang lain memperbolehkan dengan harakat *fathah*; *at-Tahuru*. Yang dimaksud *at-Tuhuru* dalam hadis ini adalah segala perbuatan atau tindakan yang mengarah ke ranah kebersihan. Sedangkan kata *al-Syatr* adalah asal dari *al-Nisf* yang bermakna “sebagian”.²⁹

Hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” merupakan hadis yang sangat agung dan merupakan dasar dari agama Islam. Sungguh hadis tersebut memuat hal-hal yang amat penting berkaitan dengan kaidah agama Islam. Para ulama berbeda pendapat dalam

²⁸ Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Keteladanan Hidup Nabi Muhammad Saw*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003, hal. 95-96

²⁹ Al-Imam Yahya bin Syarf al-Nawawi al-Dimasyqi, *Syarh al-Nawawi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, juz III, hal 85

memaknai hadis *at-Tahuru Syatru al-Iman*. Ada yang memaknai “sesungguhnya melakukan segala sesuatu atau aktivitas yang menuju ke ranah kebersihan itu pahalanya akan dilipatgandakan menyamai pahala dari sebagian iman. sedangkan ulama yang lain berpendapat “sesungguhnya iman adalah sesuatu yang harus atau wajib didahulukan terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas yang lainnya.”³⁰

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa kebersihan itu harus mendapatkan perhatian yang lebih, hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan penting.

Pertama, kebersihan merupakan hal yang disukai Allah. Allah berfirman: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri”. (Q.S. al-Baqarah: 222). Allah juga memuji ahli masjid Quba dan kecintaan mereka terhadap kebersihan. Allah berfirman: “Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. (Q.S. al-Tawbah: 108). Tidak heran kalau selanjutnya kebersihan atau kesucian merupakan dari iman, sehingga populer di kalangan kaum muslimin kini slogan: “Kebersihan adalah sebagian dari iman”.

³⁰ *Ibid.*

Kedua, kebersihan merupakan pangkal kesehatan dan kekuatan. Islam senantiasa mendorong untuk selalu menjaga kesehatan badan dan kekuatan jasmani. Kesehatan adalah sumber kekuatan bagi individu dan jamaah. Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah dari seorang mukmin yang lemah. Badan dalam pandangan Islam merupakan amanat bagi seorang muslim, maka ia tidak boleh melalaikan menelantarkannya serta membiarkannya menjadi sarang penyakit.

Ketiga, kebersihan merupakan syarat bagi keindahan atau untuk tampil indah yang disukai Allah dan Rasul-Nya. Dalam sebuah hadis shahih dikatakan: “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan”. Nabi mengatakan penggalan hadi ini setelah sebelumnya bersabda: “Tidak masuk akan surga seseorang yang di dalam hatinya ada sebesar biji sawi dari kesombongan”. Lalu seorang laki-laki berkata: “Aku suka memakai pakaian yang bagus dan sandal yang bagus pula”. Maka Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. *Takabbur* adalah kesombongan dan keengganan menerima kebenaran serta tidak menghargai (tidak mensyukuri) sesama manusia”.

Keempat, kebersihan dan penampilan *dhahir* yang baik merupakan faktor penguat ikatan antar sesama manusia. Manusia yang waras-sesuai fitrahnya-pasti tidak menyukai hal-hal yang menjijikkan dan akan menghindari orang-orang yang menjijikkan. Inilah sebetulnya rahasia anjuran mandi sebelum shalat jum’at, juga rahasia

larangan memakan bawang putih, bawang merah, daun kucai dan sejenisnya, bagi orang yang hendak pergi ke masjid, agar ia tidak membuat orang lain merasa terganggu dengan bau yang tidak sedap.³¹

Menjaga kebersihan merupakan salah satu sarana dari berbagai sarana yang dianjurkan Islam dalam rangka memelihara kesehatan. Sikap Islam terhadap kebersihan sangat jelas dan di dalamnya terdapat ibadah kepada Allah Swt. Sesungguhnya kitab-kitab syariat Islam selalu diawali dengan bab *taharah* yang merupakan kunci ibadah sehari-hari.³² Ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan begitu saja.

Perhatian Islam yang tinggi terhadap masalah kebersihan sesungguhnya merupakan salah satu keistimewaan Islam yang agung. Hal ini berdasarkan pada dua hal. *Pertama*, orang-orang Arab sebelumnya adalah lebih mendekati kepada budaya badwy. Kebanyakan mereka tidak mempunyai perhatian terhadap masalah kebersihan jasmani, pakaian dan rumah mereka, seperti kebudayaan bangsa-bangsa lain yang mempunyai kondisi budaya serupa. *Kedua*, agama-agama yang mendominasi jazirah Arab dan sekitarnya tidak mempunyai perhatian terhadap masalah kebersihan, dan tidak pernah menganjurkannya. Bahkan terdapat dalam sebagian riwayat hadis

³¹ Yusuf Qardhawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001, hal. 424-426

³² Departemen Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009, hal. 244

yang mengisyaratkan bahwa orang-orang Yahudi tidak mempunyai interes terhadap kebersihan rumahnya, oleh karena itu diriwayatkan: “Bersihkanlah halaman rumah kalian, dan janganlah menyerupai orang-orang Yahudi”. Adapun orang-orang Nasrani, para pendeta mereka menganggap bahwa kebersihan jasmani termasuk urusan dunia yang mereka lepas tangan darinya, seperti perkawinan, makan makanan yang baik dan sebagainya.³³

Menurut ilmu pengetahuan ilmu kesehatan, untuk menjaga diri dan menolak sesuatu penyakit terlebih dahulu mesti diikhtiarkan kebersihan secukupnya dalam segala hal. Bukan hanya kebersihan badan atau lebih tegas kebersihan kulit saja yang diajarkan Islam, tetapi Islam menunjukkan kebersihan dan kesucian dalam lima bagian:

1. Kebersihan dan kesucian rumah dan pekarangan
2. Kebersihan dan kesucian badan
3. Kebersihan dan kesucian pakaian
4. Kebersihan dan kesucian makanan
5. Kebersihan dan kesucian ruh dan hati.³⁴

Memelihara kebersihan, keindahan dan kesehatan jasmani termasuk hal-hal yang mendapat perhatian besar dari Islam. Seseorang tidak dianggap mempunyai kelebihan dan kehormatan, kecuali apabila ia memperhatikan dan memelihara kebersihan, keindahan dan

³³ Yusuf al-Qardlawiy, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001, hal. 427-428

³⁴ Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, Moh. Rifa'i, *Akhlaq Seorang Muslim* (terj), Semarang: Wicaksana, 1993, hal. 301-302

kesehatannya, yang berhubungan dengan makanan, minuman, pakaian, dan lingkungan tempat tinggalnya. Kesehatan dan kebersihan jasmani bukan saja merupakan kebaikan lahiriyah semata-mata, namun berpengaruh sekali dalam memelihara rohani, karena dapat membangkitkan semangat seseorang untuk memikul beban hidup.³⁵ Di dalam al-Qur'an kata *taharah* diulang sebanyak 19 kali³⁶:

1. Suci dari haid (al-Baqarah/2: 222)
2. Mensucikan atau mengangkat derajat maryam (Ali 'Imran/3: 42)
3. Mensucikan harta (at-Taubah/9: 103)
4. Mensucikan hati (al-Ma'idah/5: 41)
5. Mensucikan dirimu dan menyempurnakan nikmat (al-Maidah/5: 6)
6. Air untuk bersuci (al-Anfal/8: 11)
7. Mensucikan/mengangkat derajat ahlul-bait (al-Ahzab/33: 33)
8. Kesucian rumah Allah bagi orang-orang yang tawaf (al-Hajj/22: 26)
9. Suci pakaian (al-Muddassir/74: 4)
10. Sucinya rumah Allah (al-Baqarah/2: 125)
11. Orang-orang yang cinta bersuci (at-Taubah/9: 108)
12. Manusia-manusia yang disucikan (al-A'raf/7: 83)
13. Air dari langit suci (al-Furqan/25: 48), kemudian (an-Naml/37: 59), (al-Insan/76: 31), (al-Baqarah/2: 232), (Hud/11: 78), (al-

³⁵ *Ibid.*, hal. 304

³⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, hal. 544

Ahzab/33: 53), (al-Mujadalah/58: 12), (Ali ‘Imran/3: 55), (al-Baqarah/2: 25), (Ali ‘Imran/3: 15), (an-Nisa/4: 57), (‘Abasa/80: 14), (al-Bayyinah/98: 14), dan (al-Waqi’ah/56: 79).

Dari term *taharah* pada ayat-ayat al-Qur’an tersebut cakupannya sangat luas, bukan hanya bersih (suci) secara fisik jasmaniah (badan, pakaian, rumah ibadat, air, dan harta), tetapi juga berbicara tentang kesucian rohaniah, dan sifat-sifat orang-orang yang suci, yang diangkat derajatnya oleh Allah *subhanahu wa ta’ala*.³⁷

Seperti yang sudah lazim diketahui bahwa hidup bersih tidak dapat dicapai tanpa latihan sejak kecil, contoh praktek dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Aktivitas ini haruslah menjadi suatu usaha pembiasaan yang terus menerus. Tanpa adanya pola hidup bersih yang diikuti dan dicontoh, maka budaya bersih akan sulit dicapai.³⁸ Untuk mewujudkan pola hidup bersih tentu memerlukan sarana dan prasarana kebersihan. Sarana dan prasana disini termasuk pakaian, tempat ibadah, rumah dan MCK. Berikut penjelasan masing-masing item tersebut:³⁹

1. Pakaian

Pakaian bagi seorang muslim adalah penting yang berfungsi menutup aurat. Pakaian yang disukai Nabi saw adalah

³⁷ Deprtemen Agama, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2009, hal. 246-247

³⁸ *Ibid.*, hal. 255

³⁹ *Ibid.*, hal. 255-266

berwarna putih, walaupun jumlah pakaian beliau sedikit, namun tetap bersih dan menyejukkan orang yang melihatnya. Menjaga kebersihan pakaian adalah sebuah perintah dari al-Qur'an dalam al-Muddassir/74: 4 yang artinya: *“Dan bersihkanlah pakaianmu”*.

2. Tempat ibadah

Tempat ibadah bagi kaum muslim adalah masjid dan mushola, sudah pasti haruslah bersih dan suci dari najis, bukan hanya tempat sujud, tetapi juga semua yang terkait dengan itu misalnya tikar atau hambalnya, tempat wudlu dan airnya serta seluruh area masjid atau mushola tersebut.

3. Rumah

Rumah adalah tempat tinggal seseorang atau keluarga, tempat anggota keluarga tinggal, beristirahat dan sebagainya. Beberapa bagian rumah yang harus mendapat perhatian kaitannya dengan kebersihan dan kesehatan lingkungan antara lain halaman, ruang tamu, ruang makan dan dapur, serta kamar mandi. Hal ini sesuai sabda Rasulullah saw: *Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan, baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan. oleh karena itu bersihkanlah halaman rumah kalian dan jangan kalian menyerupai Yahudi.* (H.R at-Tirmizi)

4. MCK (Mandi, Cuci, Kakus)

Mandi dalam Islam termasuk aspek kebersihan yang cukup mendapat perhatian, buktinya dalam kajian fikih misalnya ada

mandi sunah dan ada mandi wajib. Mandi hendaknya dengan air yang bersih dan suci, bahkan mandi dengan sabun sangat dianjurkan untuk kesehatan.

5. Mencuci

Mencuci termasuk aspek kebersihan yang cukup penting. Menurut ahli kesehatan mencuci tangan sebelum makan adalah sangat dianjurkan karena separuh penyakit dapat menjangkit badan manusia karena tidak mencuci tangan ketika akan makan. Mencuci mengandung cakupan yang sangat luas, termasuk mencuci alat-alat rumah tangga, pakain, kendaraan dan sebagainya.

6. Kakus

Idealnya setiap keluarga memiliki kakus atau *water closet*, kalaupun karena keterbatasan yang ada hanya kakus umum. Maka kakus ini juga harus dijaga kebersihan dan keamanannya. Berkaitan dengan kakus atau buang hajat Rasulullah telah bersabda: *Hati-hatilah kalian terhadap tiga tempat yang dilaknat; buang air besar di sumber air, di tengah jalan, dan di tempat berteduh.* (H.R Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Islam sangat memperhatikan tentang kesehatan dan kebersihan, karena hal ini merupakan bagian yang menjadi unsur kekuatan umat Islam yang bersifat material dan moral. Kebersihan dan kesehatan harus dihadapi oleh fisik yang penuh kekuatan dan

semangat, sebab fisik yang lemah, kurus, tidak bisa memikul beban dan tangan yang gemetar tidak dapat memberikan sesuatu yang baik.⁴⁰

Manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab yang besar di dunia ini; tanggung jawab bukan hanya dalam kaitannya dengan perkara *ta'abbudi*, yaitu hubungan langsung dengan Allah, tetapi juga aspek *ta'ammuli*, yaitu hubungan manusia dengan manusia dan hubungannya dengan alam atau *hablum minal-alam*. Dalam melaksanakan kekhalfahan ini, manusia sudah dibekali fisik dan akal yang sempurna, bahkan agama yang akan menjadi petunjuk agar manusia tidak terjerumus oleh hawa nafsunya. Dalam memberikan petunjuk pada manusia akhir zaman ini, Allah mengutus nabi Muhammad saw dengan al-Qur'an sebagai pedoman dan Hadis sebagai *bayan* (penjelas) yang tercantum dalam al-Qur'an tersebut.⁴¹

Rasulullah saw amat peduli terhadap kebersihan, bukan hanya jasmani, pakaian, bahkan kebersihan lingkungan. Memang Allah memerintahkan Rasulullah saw agar membersihkan pakainnya terlebih dahulu karena pakaian sebagai tampilan pertama dalam pergaulan.⁴² Hal ini sebagaimana firman Allah swt: “*Dan Pakaianmu bersihkanlah*”. (Q.S al-Muddassir/74: 4). Dengan demikian hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” di atas dapat dipahami bahwa

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 315

⁴¹ Departemen Agama, *Tafsir Maudhu'i; Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009, Seri IV, hal. 27-28

⁴² Departemen Agama, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Kesehatan Dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009, hal. 22

hadis tersebut mengajarkan kepada seluruh manusia agar selalu menjaga kebersihan di mana pun mereka berada-termasuk kebersihan lingkungan di pondok pesantren, karena kebersihan dalam hadis tersebut pahalanya dinilai sampai atau menyamai sebagian dari iman serta tidak bertentangan dengan semangat al-Qur'an.

4. Aspek Pemahaman Hadis “Kebersihan adalah Sebagian dari Iman”.

Dengan berlandaskan keterangan di atas dapat diketahui bahwa aspek yang terdapat dalam pemahaman hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” tidaklah lepas dari kemampuan seorang santri di dalam menjelaskan dan menginterpretasi hadis tersebut dengan benar. Adapun yang menjadi aspek pemahaman hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengertian hadis
- b. Sanad hadis
- c. Matan hadis
- d. *Mukharrij* hadis, dan
- e. Makna redaksi hadis.

Berikut penjelasan masing-masing aspek yang diaplikasikan langsung dengan redaksi hadis *at-Tahuru Syatru al-Iman* atau hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman”:

- a. Pengertian Hadis

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifat.⁴³ Orang dapat dikatakan paham mengenai hadis haruslah terlebih dahulu tahu mengenai pengertian hadis itu sendiri. Dalam penelitian ini yang dimaksud hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” adalah menggunakan redaksi الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (*al-thuru syar al-iman*), bukan النظافة من الايمان (*al-Nadhafah min al-iman*).

b. Sanad Hadis

Di dalam hadis tentunya harus ada sanad, karena dengan sanad inilah suatu hadis dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, apakah redaksi tersebut benar-benar dari Nabi saw atau bukan. Sehingga orang yang telah paham hadis harus mengetahui dari siapa saja sanad hadis tersebut dihubungkan sampai Rasulullah. Dengan melihat hasil pentakhrijan hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” di atas. Berikut rangkaian sanad hadis dari masing-masing *mukharrij*.

Dalam *Shohih Muslim*:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا
أَبَانُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، أَنَّ زَيْدًا، حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ، حَدَّثَهُ عَنْ
أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ

⁴³ Mahmud at-Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadis*, Indonesia, al-Haramain, t.th, hal. 15

Dalam *Sunan ad-Darimi*:

أَخْبَرَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا أَبَانُ هُوَ ابْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا
يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ
الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*:

- حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا عفان، حَدَّثَنَا أَبَانُ،
حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، عَنْ أَبِي
مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ

- حدثنا عبد الله حدثني أبي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ،
أَخْبَرَنِي أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ، وَحَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبَانُ بْنُ
يَزِيدَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ سَلَامٍ، عَنْ أَبِي
سَلَامٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ

- حدثنا عبد الله حدثني أبي حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانَ، حَدَّثَنَا
أَبُو إِسْحَاقَ يَحْيَى بْنُ مَيْمُونٍ يَعْنِي الْعَطَّارَ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ
أَبِي كَثِيرٍ، حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ سَلَامٍ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَبْدُ
الرَّحْمَنِ الْأَشْعَرِيُّ

Beberapa rangkaian sanad di atas dapat diringkas ke dalam sebuah skema sanad atau *i'tibar* sanad sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

(الطهور شرط الايمان)

↑

مالك الاشعري

↑ عن

ابى سلام

↑ عن

زيد

↑ عن

يحيى بن ابي كثير

↑ ثنا

عفان

→

ابان

↑ ثنا

↑ ثنا

عبد الله

حبان بن هلال

← مسلم بن ابراهيم

↑ ثنا

↑ ثنا

↑ ثنا

احمد بن حنبل

سحاق بن منصور

دارمى

↑ ثنا

مسلم

c. Matan Hadis

Matan juga menjadi tolak ukur untuk mengetahui seseorang itu dikatakan paham hadis. Matan adalah redaksi atau inti ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi kepada para sahabat,

kemudian sahabat menyampaikan kepada sahabat yang lain atau kepada tabi'in dan seterusnya.

Dengan melihat hadis di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud matan dalam hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” adalah lafadz *at-Tahuru Syatru al-Iman* sampai *Mubiquha*, untuk lebih jelasnya berikut kelengkapan redaksi matan hadis tersebut:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ،
وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ،
كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَيَايِعُ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُرَبِّقُهَا

“Kebersihan adalah sebagian dari iman. membaca hamdalah adalah bisa menambah timbangan amal, membaca hamdalah dan subhanallah pahalanya sebesar langit dan bumi. Sembahyang itu pelita, sedekah (derma itu bakti), sabar itu cahaya dan al-Qur'an akan menjadi kawan atau lawanmu, manusia itu sepanjang hidupnya bekerja untuk keselamatan dirinya atau kecelakaannya”.

d. *Mukharrij* hadis

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa *mukharrij* hadis adalah ulama yang meriwayatkan hadis beserta sanadnya dan sekaligus menghimpun hadis tersebut ke dalam

sebuah kitab yang tersusun secara sistematis.⁴⁴ Karena hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” ini hanya ditemukan di dalam tiga kitab induk hadis, yaitu *Shahih Muslim*, *Sunan ad-Darimi* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Maka dapat diketahui dengan jelas bahwa *mukharrij* hadis tersebut adalah ada tiga.

Pertama Imam Muslim, nama lengkap beliau adalah *Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury* (wafat 261 H/ 875 M), *Kedua* Ad-Darimi, nama lengkap beliau adalah *Abu Muhammad Abdullah bin Abdur Rahman bin Fadl bin Bahram al-Darimi* (wafat 255/ 868 M) dan yang *ketiga* Ahmad bin Hanbal, nama lengkap beliau adalah *Abu ‘Abdillah Ahmad bin Hambal* (wafat 241 H/ 855 M).⁴⁵

e. Makna redaksi hadis

Aspek yang terakhir adalah mengetahui makna atau maksud hadis. Orang yang dikatakan paham hadis selain sudah mengetahui definisi hadis, sanad, matan hadis dan *mukharrij* hadis, ia juga harus mampu mengetahui apa makna atau maksud yang terkandung dari redaksi hadis tersebut. Tanpa mengetahui isi ajaran hadis, orang tersebut belum dikatakan paham hadis dan tentunya hadis tersebut tidak akan memberikan pengaruh yang positif terhadap dirinya atau lingkungan sekitarnya.

⁴⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Karya Unipress, 1992, hal. 18

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 19

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” ini mengajarkan kepada seseorang-termasuk santri-untuk selalu menjaga dan memperhatikan kebersihan di mana pun mereka berada; di rumah, tempat ibadah, kakus, dan lain sebagainya-termasuk kebersihan lingkungan di pondok pesantren Futuhiyyah, karena aktivitas atau kegiatan menjaga kebersihan dalam hadis tersebut pahalanya dinilai sampai atau menyamai sebagian dari iman,⁴⁶ serta tidak bertentangan dengan semangat ajaran al-Qur’an.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek pemahaman hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” yang dihubungkan dengan santri Futuhiyyah adalah suatu kemampuan santri di dalam menjelaskan pengertian hadis, sanad hadis, matan hadis, *mukharrij* hadis dan menginterpretasikan makna atau maksud hadis tersebut secara benar.

B. Perilaku Kebersihan Lingkungan

1. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan kata

⁴⁶ Al-Imam Yahya bin Syarf al-Nawawi al-Dimasyqi, *Syarh al-Nawawi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, juz III, hal 85

⁴⁷ Lihat Deprtemen Agama, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup dan Kesehatan Dalam Perspektif al-Qur’an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2009

lain, perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan).⁴⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “perilaku” bermakna tindakan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴⁹ Sedangkan menurut Soekidjo Notoatmodjo perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni disebut rangsangan. Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.⁵⁰ Berdasarkan definisi yang sudah disebutkan, apabila dihubungkan dengan hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” maka orang yang sudah memahami hadis ini dengan benar akan bertindak atau bereaksi untuk menjaga lingkungan di sekitarnya agar selalu tidak kotor dengan berlandaskan pada keimanan.

2. Pengertian Kebersihan Lingkungan

Kebersihan berasal dari “bersih” yang bermakna bebas dari kotoran, sedangkan kebersihan sendiri memiliki arti keadaan yang

⁴⁸ Solita Sarwono, *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997, hal. 1

⁴⁹ Suharso dan Retnoningsih, *Op. Cit.*, hal. 374

⁵⁰ Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 123

menurut kepercayaan, keyakinan, akal atau pengetahuan manusia dianggap tidak mengandung noda atau kotoran.⁵¹ Sedangkan kebersihan yang sempurna menurut syara' disebut *taharah*, karena *taharah* merupakan masalah yang sangat penting dalam agama dan merupakan pangkal pokok dari ibadah yang menyongsong bagi manusia dalam menghubungkan diri dengan Allah swt.⁵²

Islam sangat memerhatikan pentingnya kebersihan. Hal ini dapat dilihat dari kitab-kitab syari'ah (fiqh) senantiasa dimulai dengan bab *taharah* (kebersihan). Dengan demikian *taharah* merupakan pelajaran fiqh pertama bagi setiap muslim dan muslimah. Itu tidak lain karena *taharah* merupakan kunci ibadah keseharian, yakni shalat.⁵³ Dalam satu hari satu malam Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjaga kebersihan anggota badan dengan berwudlu setiap akan melaksanakan shalat. Sehingga dengan wudhu inilah anggota-anggota badan seperti wajah, mulut, hidung, dua tangan dan kaki, kepala dan dua telinga yang terkena kotoran, keringat dan tanah akan menjadi bersih.⁵⁴

Setelah dijelaskan mengenai pengertian kebersihan, penulis akan menjelaskan definisi lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda hidup, benda

⁵¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 125

⁵² *Ibid.*, hal. 305

⁵³ Yusuf Qardhawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban* (ter), Abad Badruzzaman, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001, hal. 217

⁵⁴ *Ibid.*

mati, benda nyata ataupun abstrak, termasuk manusia lainnya, serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi diantara elemen-elemen di alam tersebut.⁵⁵ Namun demikian dalam penelitian ini definisi lingkungan hanya terbatas pada halaman pondok pesantren/komplek, kamar santri, ruang kelas, tempat ibadah/masjid, kamar mandi/WC, dapur santri dan tempat pembuangan sampah.

Dengan berdasarkan pernyataan di atas, yang dimaksud “perilaku kebersihan lingkungan” dalam penelitian ini adalah suatu tindakan nyata atau reaksi yang dilakukan santri terhadap lingkungan di sekitarnya; halaman pondok pesantren, kamar santri, kelas, tempat ibadah atau masjid, kamar mandi/WC, dapur santri, dan tempat pembuangan sampah yang kotor dan kumuh agar lingkungan tersebut menjadi bersih dan nyaman.

3. Aspek-aspek Kebersihan Lingkungan.

Dengan berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa aspek kebersihan lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencakup beberapa hal yang ada di lingkungan pondok pesantren Futuhiyyah yang meliputi:

- a. Kebersihan kamar santri
- b. Kebersihan tempat belajar santri/kelas
- c. Kebersihan tempat ibadah santri/Masjid
- d. Kebersihan halaman pondok pesantren/komplek

⁵⁵ Juli Soemirat Slamet, *Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004, hal. 35

- e. Kebersihan kamar mandi/WC
- f. Kebersihan tempat pembuangan sampah.

C. Pengaruh Pemahaman Hadis “Kebersihan adalah Sebagian dari Iman” terhadap Perilaku Kebersihan Lingkungan

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan (gaib dan sebagainya), misalnya pengaruh orang tua kepada anaknya.⁵⁶ Definisi lain menyebutkan bahwa pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang, misalnya besar sekali pengaruh lingkungan terhadap perilaku seseorang anak.⁵⁷

Dengan melihat definisi di atas, maka menjadi jelas bahwa pemahaman seseorang terhadap hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” akan memberikan daya atau kekuatan yang dapat membentuk watak atau perilaku seseorang tersebut untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan di mana pun mereka berada. Perbedaan antara tinggi dan rendah pemahaman seseorang terhadap hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” akan sangat mempengaruhi terhadap perilaku kebersihan lingkungan orang tersebut. Artinya orang yang memiliki pemahaman hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” yang tinggi maka semakin tinggi pula

⁵⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, hal. 865

⁵⁷ Team Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011, hal. 400

perilaku kebersihan lingkungan yang akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan begitu pula sebaliknya.

Memelihara kebersihan, keindahan dan kesehatan jasmani termasuk hal-hal yang mendapat perhatian besar dari Islam. Seseorang tidak dianggap mempunyai kelebihan dan kehormatan, kecuali apabila ia memperhatikan dan memelihara kebersihan, keindahan dan kesehatannya, yang berhubungan dengan makanan, minuman, pakaian, dan lingkungan tempat tinggalnya. Kesehatan dan kebersihan jasmani bukan saja merupakan kebaikan lahiriyah semata-mata, namun berpengaruh sekali dalam memelihara rohani, karena dapat membangkitkan semangat seseorang untuk memikul beban hidup.⁵⁸

Kebersihan yang sempurna yang menurut *syara'* disebut *taharah*, merupakan masalah yang sangat penting dalam agama dan merupakan pangkal pokok dari ibadah yang menyongsong bagi manusia dalam menghubungkan diri dengan Allah swt.⁵⁹ Islam sangat memperhatikan tentang kesehatan dan kebersihan, karena hal ini merupakan bagian yang menjadi unsur kekuatan umat Islam yang bersifat material dan moral. Kebersihan dan kesehatan harus dihadapi oleh fisik yang penuh kekuatan dan semangat, sebab fisik yang lemah, kurus, tidak bisa memikul beban dan tangan yang gemetar tidak dapat memberikan sesuatu yang baik.⁶⁰

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 304

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 305

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 315

Nabi Muhammad saw adalah seorang rasul yang sangat memperhatikan masalah kesehatan dan kebersihan. Beliau selalu mengingatkan tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan serta pengaruhnya bagi kesucian jiwa seseorang. Beliau bersabda: “bersihkan apa yang kamu sanggup, karena Allah mendirikan Islam itu di atas sendi kebersihan. tidaklah masuk surga kecuali orang yang bersih”. Perintah ini bersifat umum. Orang Islam diwajibkan memelihara kebersihan badan dan barang yang dimilikinya: pakainnya, peralatan rumah tangganya, dan apa saja yang perlu dijaga kebersihannya.⁶¹

Manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab yang besar di dunia ini; tanggung jawab bukan hanya dalam kaitannya dengan perkara *ta'abbudi*, yaitu hubungan langsung dengan Allah, tetapi juga aspek *ta'ammuli*, yaitu hubungan manusia dengan manusia dan hubungannya dengan alam atau *hablum minal-alam*. Dalam melaksanakan kekhalifahan ini, manusia sudah dibekali fisik dan akal yang sempurna, bahkan agama yang akan menjadi petunjuk agar manusia tidak terjerumus oleh hawa nafsunya. Dalam memberikan petunjuk pada manusia akhir zaman ini, Allah mengutus nabi Muhammad saw dengan al-Qur'an sebagai pedoman dan Hadis sebagai *bayan* (penjelas) yang tercantum dalam al-Qur'an tersebut.⁶²

⁶¹ Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Keteladanan Hidup Nabi Muhammad Saw*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003, hal. 95-96

⁶² Departemen Agama, *Tafsir Maudhu'i; Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009, Seri IV, hal. 27-28

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa perbedaan tingkat pemahaman seseorang-termasuk santri-terhadap hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kebersihan lingkungan.

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu kata *hipo* yang artinya “bawah” dan kata *tesis* yang berarti “pendapat”. Jadi, hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan. Sehingga kebenaran pendapat tersebut perlu diuji atau dibuktikan kembali melalui data yang terkumpul setelah penelitian dilakukan.⁶³ Suharsimi Arikunto juga mengatakan hal yang senada dengan definisi di atas, dia mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁴

Berdasarkan teori yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa orang yang sudah paham hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” ketika mengetahui lingkungan di sekitarnya dalam keadaan kotor dan kumuh. Maka ia akan berperilaku dan berbuat sesuatu yang dapat menjadikan lingkungan tersebut menjadi bersih dan nyaman. Di

⁶³ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 145

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hlm. 71.

samping itu, perbuatan atau aktivitasnya di dalam menjaga kebersihan lingkungan tersebut dilakukan atau dijalani tentunya berdasarkan keimanan dan *Ittiba' bi al-Nabi* semata.

Dengan demikian, untuk mengetahui pengaruh pemahaman hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” dilihat melalui perbedaannya adalah sebagai berikut:

Ha : “Ada perbedaan yang signifikan mengenai perilaku kebersihan lingkungan antara santri yang memiliki pemahaman hadis “kebersihan adalah sebagian dari iman” yang tinggi dan yang rendah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak”.